

Gambaran Manuskrip Al-Qur'an Hj. Rippun di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kodikologi dan Filologi)

Iin Sriwati^{1*}, Harlisa², Syarif³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

*Correspondence: iinsriwatiyunsriwai@gmail.com

*Nomor Telephon: +62 823-4836-7285

Abstract

The qualitative method is the method used in this study and is based on the result of direct observation and interviews. The main speakers are Syarkawi and Sya'rawi who are the next manuscript holder (son of Hj. Mul Azam). This research is also based on scientific research books and journals. Codicological and Philology studies are the approach used in this study. The physical condition of the manuscript is still fairly good. This study also revealed the aspects of Qira'at which was found that this manuscript uses Qira'at Imam 'Ashim and Ibn Kathir. The aspect of RASM's writing, it was found that Hj. Rippun's manuscript in Pambusuang followed the rules of Utsmani rasm writing compiled by Imam as-Suyuthi in the book of Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an. Regarding the results of this manuscript study was taken from the history that was told directly from the descendants of the author so that this manuscript had no concrete evidence of the truth.. Looking at the other side, in this manuscript there are various illuminations, waqaf signs, juz and other symbols and regarding separators between verses no verse number is found so that it makes it a little difficult to determine the verse.

Keywords : Codicology; Philology; Manuscripte

Abstrak

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dan didasarkan pada hasil observasi langsung dan juga wawancara. Adapun narasumber utama adalah Syarkawi dan Sya'rawi yang merupakan pemegang manuskrip berikutnya (anak dari Hj. Mul Azam). Penelitian ini juga didasarkan pada buku dan jurnal-jurnal penelitian ilmiah. Studi kodikologi dan filologi menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Kondisi fisik manuskrip masih terbilang sangat baik. Penelitian ini juga mengungkap aspek qirā'āt yang mana ditemukan bahwa manuskrip ini menggunakan qira'at Imam 'Ashim dan Ibnu Katsir. Adapun aspek penulisan rasm, ditemukan bahwa manuskrip Hj. Rippun di Pambusuang ini mengikuti kaidah-kaidah penulisan rasm Utsmani yang disusun oleh Imam as-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan fi Ulum Al-Quran. Mengenai hasil dari penelitian manuskrip ini diambil dari sejarah yang diceritakan secara langsung dari keturunan penulisnya sehingga membuat manuskrip ini tidak memiliki bukti yang kongkrit akan kebenarannya. Melihat pada sisi lainnya, di dalam manuskrip ini terdapat berbagai iluminasi, tanda waqaf, juz maupun simbol lainnya serta mengenai pemisah antar ayatnya tidak ditemukan adanya nomor ayat sehingga membuatnya sedikit sulit untuk menentukan ayat tersebut.

Kata Kunci : Kodikologi; Filologi; Manuskrip

PENDAHULUAN

Melihat pada masa sekarang, telah banyak Al-Qur'an cetak yang menyebar luas diseluruh penjuru Indonesia. Hal ini begitu berbanding terbalik dengan masa dahulu yang kebanyakan orang menulis al-Qur'an langsung dengan tangannya. Penyebab terbesar mengapa al-Qur'an ditulis tangan pada saat itu adalah kurangnya kemampuan teknologi dan belum adanya kemajuan di Indonesia, berbeda dengan yang dilihat sekarang, sudah banyak dilihat sekitar bahwa saat ini kemajuan teknologi sudah hadir di Indonesia dan salah satunya adalah pencetakan al-Qur'an (Hastuti & Hasan, 2020).

Awal mula adanya penyalinan Al-Qur'an yaitu ketika pengajaran dalam baca tulis Arab yang ada di sekolah-sekolah zaman dahulu maupun di keluarga. Biasanya penulisan al-Qur'an ini lebih diutamakan serta didukung oleh beberapa pihak seperti kaum elite, kerajaan-kerajaan ataupun pesantren. Kaum elite dan kerajaan ini biasanya mensponsori penyalinan al-Qur'an sehingga membuatnya tampil indah baik itu dari segi kaligrafinya maupun iluminasinya. Sedang pada penyalinan Al-

Qur'an yang disupport oleh pihak pesantren terlihat lebih sederhana dan biasanya dipakai pada pengajaran Al-Qur'an.

Sebelum itu, naskah kuno ini termasuk dalam salah satu media yang digunakan oleh orang-orang di masa silam dan dijadikannya sebagai alat komunikasi di Nusantara, terutama di wilayah-wilayah Indonesia di masa sekarang. Dalam naskah kuno Nusantara ini begitu banyak dapat diperoleh berbagai informasi karena pada sastranya tidak dibatasi, disisi lainnya juga mencakup mengenai berbagai bidang diantaranya sejarah, hukum, agama, adat dan lain-lain. Jika melihat pada banyaknya kategori-kategori manuskrip yang ada di Nusantara, manuskrip yang bersifat keislaman ini termasuk dalam kategori yang jumlahnya agak banyak dijumpai. Manuskrip-manuskrip itu kemudian disimpan dengan baik di berbagai tempat seperti perpustakaan-perpustakaan, museum, pesantren-pesantren dan juga ahli waris (Rahmayani, 2016).

Salah satu naskah atau manuskrip al-Quran tua yang masih tersimpan adalah di antaranya manuskrip Al-Qur'an kuno yang ditulis tangan langsung oleh Hj. Rippun di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Adapun mengenai penamaan dari manuskrip Al-Qur'an ini diberi nama *Qoroang Hj. Ripun* adalah pemberian nama pribadi dari ahli waris yang bertujuan untuk mempermudah para peneliti dalam penulisannya.

Manuskrip al-Qur'an yang ada di desa Pambusuang ini merupakan manuskrip al-Qur'an yang turun-temurun dari sang pemilik Al-Qur'an tersebut (Hj. Rippun) lalu diwariskan ke cucu-cucunya hingga saat ini. Pemilik Al-Qur'an kuno ini menyakini bahwa terdapat hal-hal sakral dalam al-Qur'an tersebut salah satunya adalah al-Qur'an ini tidak dapat dipindah tempatkan dari rumah satu kerumah lainnya dalam jangka waktu lama karena hal itu bisa membuat pemilik dari Al-Qur'an ini jatuh sakit juga termasuk seluruh keluarga yang serumah dengannya, namun manuskrip ini cukup umum untuk diketahui oleh banyak orang.

Mengenai hal ini, peneliti tertarik dengan pembahasan manuskrip Hj. Rippun ini karena manuskrip tersebut cenderung kurang mendapat perhatian, padahal jika diteliti lebih dalam lagi maka akan ditemukan berbagai lokalitas-lokalitas

masyarakat terdahulu. Dan juga pada manuskrip ini akan ditemukan berbagai hal menarik lainnya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk kajian seperti hal yang berkaitan dengan rasm, umur manuskrip tersebut, jenis kertas yang digunakan, Qira'at, tanda baca dan aspek lainnya yang menyangkut tentang filologi dan kodikologisnya. Selain itu peneliti akan mengungkap pengaruh manuskrip Al-Qur'an ini terhadap masyarakat setempat (Nofrizal, 2020).

Manuskrip di Indonesia sudah ada sejak dahulu hal ini dapat di buktikan ketika peneliti menemukan berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang, peneliti pertama kali menemukan artikel penelitian yang pertama kali oleh Iskandar Mansibul A'la dengan judul *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al Yasir Jekulo dengan kajian Kodikologi, rasm, dan qira'at*. Sesuai dengan judulnya yang membahas mengenai rasm kodikologi yang di mana didalamnya jurnalnya juga terdapat beberapa gambar yang membuatnya mudah dipahami (Iskandar Mansibul A'la, 2019).

Selanjutnya peneliti menemukan jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin dengan memaparkan judul jurnalnya mengenai *Eksistensi al-Qur'an Pusaka dalam Perkembangan Mushaf Indonesia*, yang membahas tentang khazanah pada manuskrip al-Qur'an Nusantara serta menggambarkan isi daripada al-Qur'an yang dikaji oleh peneliti. Jurnal ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Rinni Kumala Sary, dengan judul jurnalnya *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana Landak (Sebuah studi Awal tentang Aspek Kodikologi)* yang dimana jurnal ini juga berfokus pada rasm-rasm yang terdapat beberapa bagian yang disertakan dengan gambar-gambar Al-Qur'an kuno (Abidin, 2019).

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti maka ditemukan adanya kesamaan yang akan peneliti kaji dengan jurnal-jurnal di atas, dibuktikan dengan pembahasan yang ada dalam jurnal tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai manuskrip, *rasm kodikologi*, pembacaan qira'at dan tidak ditemukan perbedaan pada jurnal pertama dan ketiga.

Adapun terkait dengan jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin sedikit berbeda, hal ini dibuktikan dengan pembahasannya yang mengaitkan tentang Khazanah dari

Manuskrip mushaf tersendiri. Selain daripada itu, peneiliti akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai berbagai ilmu dalam penelitian tersebut. Peneliti juga akan menjabarkan hasil telitiannya mengenai manuskrip al-Qur'an Hj. Rippun yang ada di Desa Pambusuang dengan apa yang telah ditelitinya.

Dalam riset penelitian ini, para peneliti memakai jenis penelitian lapangan yang berpacu ke metode yang bersifat kualitatif, sumber data primer yang dipakainya adalah Al-Qur'an kuno milik Alm. H. Rippun yang mana fokus penelitiannya dilihat pada bagian manuskrip itu sendiri. Selain itu penelitian ini juga didasarkan pada hasil observasi dan wawancara, dengan melibatkan dua orang narasumber yang berkaitan dengan manuskrip tersebut, yaitu Sya'rawi dan Syarkawi, yang di mana keduanya merupakan keturunan (cicit) dari Alm. H. Rippun. Selain penelitian primer ada juga sumber data sekunder, yang penelitiannya didasarkan pada data media sosial, sebagaimana yang telah disinggung di awal bahwa peneliti fokus pada studi kodikologi dan studi filologi serta metode penulisan manuskrip H. Rippun. Kemudian peneliti mengadakan reduksi data dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Manuskrip H. Rippun di Desa Pambusuang Kab. Polewali Mandar

Penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ada di Desa Pambusuang dimulai pada abad ke-19, diperkirakan umurnya telah mencapai kurang lebih 200 tahun dan ditulis langsung oleh salah satu guru pengaji di Desa Pambusuang yakni Hj. Rippun, pada saat perjalanannya yang menuju ke kota Mekkah untuk melaksanakan umrah yang mana pada saat itu Hj. Rippun ini menulis 3 manuskrip, disisi lain Hj. Rippun juga meneliti mengenai Al-Qur'an yang ditulisnya dan membandingkan isi tulisannya dengan al-Qur'an yang ada di kota Mekkah. Kemudian manuskrip al-Qur'an ini diturunkan secara turun temurun oleh Hj. Rippun kepada keturunannya yaitu H. Burairah, H. Ma'da dan H. Talata (Syarkawi, 2022).

Setelah Hj. Rippun wafat, ketiga manuskrip ini dipegang oleh salah satu anaknya yaitu H. Burairah yang mana beliau ini juga mewariskan ketiga Al-Qur'an kuno tersebut kepada salah satu anaknya bernama H. Abd Gani yang merupakan salah seorang imam sekaligus guru ngaji. Saat manuskrip tersebut dipegang oleh H. Abd. Gani, terjadi kebakaran besar di Desa Pambusuang sehingga membuat kediaman serta dua manuskrip lainnya juga ikut terbakar sedangkan satu lainnya terselamatkan. H. Abd. Gani ini kemudian berpindah ketempat lain yang masih termasuk dalam lingkungan Desa Pambusuang, namun penulis tidak mengetahui secara pasti nama lokasi tersebut, karena berdasarkan keterangan narasumber bahwa pambusuang dahulu sangat luas

Beberapa tahun setelahnya, Al-Qur'an kuno ini kembali di ambil alih oleh salah satu anaknya bernama H. M. Yusuf, beliau adalah seorang guru ngaji dan merupakan orang yang sampai saat ini masih menjaga serta memelihara manuskrip tersebut (Syarkawi, 2022).

Deskripsi Kodikologi Manuskrip Hj. Rippun

Asal kata kodikologi diambil dari bahasa latin *codex/codices* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia bermakna Naskah.(Lestari, 2016) Kodeks adalah gulungan atau buku tulisan tangan terutama dari teks klasik, setelah ditemukan mesin cetak, arti kodeks mengalami pergeseran menjadi buku tertulis. Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk naskah.(Baried, 1985) Naskah ialah kata yang sering digunakan dalam pembahasan mengenai kodikologi namun dalam hal yang menyangkut tentang Al-Qur'an kuno maka naskah disebut juga dengan manuskrip, yang diambil dari istilah *manu (manus)* dengan artian "tangan" dan *scriptusx (scribere)* artinya "menulis". Kata manuskrip itu sendiri biasanya diartikan sebagai buku hasil tulisan tangan.

Menurut Alphonse bahwasanya kodikologi ialah ilmu yang membahas tentang naskah-naskah dan tidaklah menelaah apa yang tertulis dalam naskah (Tri Febriandi Amrulloh, 2021). Kemudian Alphonse juga mengatakan tugas dan lingkup dari kodikologi yaitu sejarah, koleksi, penelitian tempat penyimpanan asli dari

naskah, penyusunan katalog dan daftarnya, perdagangan naskah serta penggunaan naskahnya.

Berikut ini adalah aspek-aspek kodikologi yang peneliti kajikan terhadap manuskrip di desa Pambusuang:

1. Perolehan Manuskrip

Manuskrip Al-Qur'an di desa Pambusuang ini dipegang dan disimpan oleh Hj. Mul Azam yang dimana beliau adalah cicit dari Hj. Rippun, Manuskrip ini diwariskan secara turun temurun. Peneliti mencari tahu manuskrip ini melalui internet kemudian pergi untuk memastikan keberadaan manuskrip tersebut.

2. Tempat Penyimpanan Manuskrip Hj. Rippun.



Gambar 1. Tempat penyimpanan Manuskrip Hj. Rippun (2022)

Manuskrip Hj. Rippun yang disimpan oleh Hj. Mul Azam yang alamatnya di desa Pambusuang, beliau termasuk salah satu keturunan dari Hj. Rippun, manuskrip tersebut disimpan di dalam lemari dan disimpan didalam tas agar tidak dimakan rayap/serangga.

3. Kondisi Manuskrip



Gambar 2. Pembatas Manuskrip (2022)



Gambar 3. Kondisi sampung (2022)

Hasil penelitian yang peneliti amati manuskrip Hj. Rippun kondisi fisiknya baik, masih sangat mudah untuk dibaca, masih utuh dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas. Manuskrip ini memiliki teks tambahan dibagian akhir yaitu doa khatam Qur'an, dengan tambahan keterangan bahasa Bugis Serang.

4. Sampul Naskah



Gambar 4. Sampul naskah (2022)

Mushaf Al-Qur'an milik Hj. Rippun ini mempunyai sampul yang kuat dan utuh, berwarna merah kecoklat-coklatan, namun sampul tersebut bukanlah sampul asli dari manuskrip tersebut, ini sudah pergantian sampul 2 kali.

5. Ukuran naskah/manuskrip

Manuskrip ini memiliki ukuran Panjang 34 cm, sedangkan lebarnya 24 cm, dan ukuran bidang teks panjang 23,5 cm dan lebar 13,8 cm. Adapun ketebalan manuskrip tersebut yaitu 6,5 cm akan tetapi jika diukur bersama sampul ketebalan manuskrip tersebut menjadi 7,5 cm.

6. Simbol Naskah

a. Ayat, Surah dan Juz

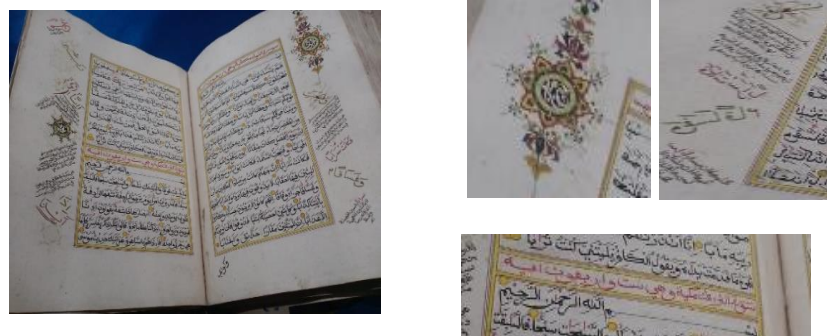
Berdasarkan hasil penelitian manuskrip ini terdiri dari 30 juz yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, Manuskrip ini tiap surahnya memiliki hadis keutamaan membaca surah tersebut dan diakhir manuskrip ini disertai do'a khatmil Al-Qur'an.

Awal juz ditandai dengan tanda/symbol iluminasi yang indah, tanda juz tersebut dihiasi dan hiasan berbentuk bunga-bunga tintanya berwarna hijau tua, hijau muda, merah darah, merah tua dan kuning serta hitam, awal juz ditandai dengan tulisan besar yang berada dipinggir atas halaman, misalnya juz tersebut

adalah juz 3 diawal juz 3 tersebut kalimat تلك الرسل maka disamping juz tersebut diujung kertas di cantumkan kata تلك yang besar.

Ayat satu dengan ayat yang lainnya hanya dipisahkan oleh lingkaran yang berwarna orange, akan tetapi jika ayat tersebut memiliki tanda ruku' maka ayat pemisahannya 3 lingkaran yang berhimpun berbentuk kelor, setiap pemisah ayat tidak memiliki penomoran ayat.

Pada ujung pinggir kiri halaman tertulis kalimat awal dari ayat selanjutnya yang terletak di halaman selanjutnya. Adapun penulisan surah, disetiap awal surah ditulis nama surahnya, dan ditulis golongan surah tersebut misalnya tergolong surah makkiyah atau madaniyah serta jumlah ayat dari surah tersebut dengan menggunakan tinta berwarna merah. Di samping halaman tercantumkan hadis tentang keutamaan/ fadilah membaca surah tersebut.



Gambar 5. Tanda Juz dan surah

b. Tanda Ruku'

Menurut pandangan Musa'id al-Tayyar tanda Ruku' merupakan hasil karya ulama dari benua India, Makna nya adalah ayat yang mempunyai tanda ruku' ialah ayat yang memiliki sebuah kisah yang sudah sempurna. Ayat setelahnya menjadi paragraf baru sehingga apabila orang yang sedang shalat menjadi imam sholat atau sholat sendiri di perintahkan untuk ruku' pada ayat yang terdapat tanda ruku', kemudian melanjutkan bacaan pada rakaat berikutnya (Nashih, 2017).



Gambar 6. (tanda ruku') 2022

c. Simbol jumlah Huruf dalam Manuskrip

Di dalam manuskrip ini terdapat Jumlah huruf yang ada dalam Al-Qur'an yang ditulis dengan rangkaian iluminasi.



Gambar 7. Jumlah Huruf dan Simbol Qira'at (2022)

7. Huruf dan bahasa dalam manuskrip

Manuskrip Hj. Rippun ini ditulis menggunakan huruf hijaiyyah seperti mushaf pada umumnya dan menggunakan bahasa Arab. Ukuran huruf bervariasi ukuran huruf di halaman yang tanpa iluminasi yaitu mulai dari 1 cm sampai 1,4 cm, sedangkan huruf hijaiyyah yang di didalam bingkai iluminasi ukuran hurufnya juga bervariasi dari 0,5 cm hingga 0,7 cm. Adapun tinta yang digunakan untuk menulis huruf adalah hitam dan tinta merah ditanda awal surah, tanda waqaf dan qira'at, serta tanda tajwid.

8. Panjang dan jumlah baris

Di dalam manuskrip ditemukan dua bingkai kotak yang menjadi pembatasnya disetiap halaman, kecuali halaman yang memiliki iluminasi. Bingkai tersebut terdiri dari dua garis, panjang garis luar adalah 23,5 cm dan lebar garis luar adalah 13,8 cm sedangkan panjang garis dalam 22,8 cm dan 13 cm.



Gambar 9. Jumlah baris (2022)

Jumlah baris manuskrip tersebut adalah 15 baris (Tetap dari awal hingga akhir) kecuali surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Isra dan Al-Falaq serta an-Nas dimana baris halamannya terdiri dari 7 baris dikarenakan ada bingkai iluminasi yang terletak pada awal, tengah dan akhir

9. Bahan Naskah dan Cap Kertas

Ada berbagai macam bahan yang orang dahulu gunakan ketika ingin menulis naskah, diantaranya berupa papirus, lontar atau bambu, daluang dan kertas Eropa (Wanodya, 2021). Namun di Nusantara kebanyakan menggunakan kertas Eropa, bagian ciri kertas eropa yaitu mempunyai *watermark* yang dapat dilihat apabila diterawang atau disenter. Ciri lain dari kertas Eropa yaitu adanya *countermark* atau cap tandingan. *Countermark* sangat penting untuk mengetahui penanggalan dari kertas.

Kertas Eropa juga memiliki tanda garis horisontal tipis yang biasa dikenal dengan sebutan *laid lines* dan juga memiliki garis vertikal tebal yang biasa disebut dengan *chain lines*. Berdasarkan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa manuskrip ini terbuat dari bahan kertas Eropa yang bergambar *moonface* dengan *countermark* (cap tandingan) *Andrea Galvani-Pordenone* yang berasal dari Italia dari tahun 1870-1884 (Syarkawi, 2022).



Gambar 10. (*watermark moonface*)



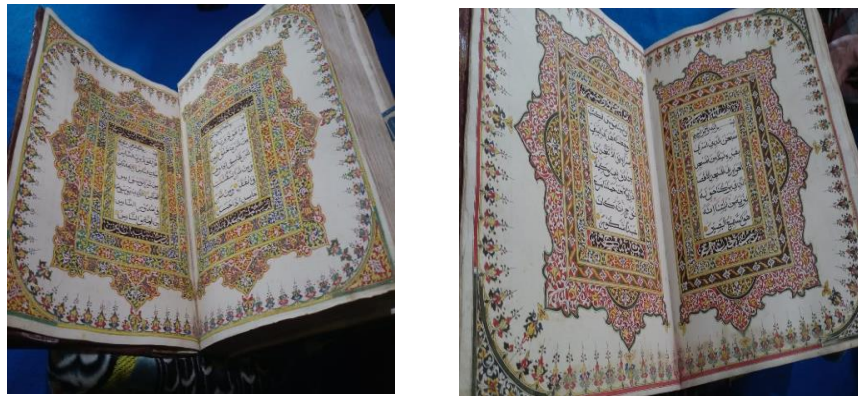
Gambar 11.(*Countermark Andrea Galvani*)

10. Iluminasi

Makna iluminasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses penerangan dengan cahaya matahari dan cahaya buatan (Aplikasi KBBI). Iluminasi pada umumnya terletak di halaman awal yaitu surah al-Fatihah dan di awal surah al-Baqarah, dan pertengahan Al-Qur'an yaitu surah al-kahfi atau di surah al-Isra dan pada akhir halaman yakni surah al-Falaq serta an-Nas, kemudian iluminasi juga sebagai tanda dari tiap juz, surah serta pembagian ayat.

Berbagai gaya dan desain, beberapa manuskrip beriluminasi mengikuti gaya geometris, menekankan garis, sudut, bidang atau ruang, ukiran untuk menyusaikan unsur tumbuhan (bunga) atau bahkan kombinasi keduanya. Namun berdasarkan informasi dari Hanan Syahrazad, terdapat manuskrip berhias motif macan Ali yang menjadi koleksi Museum Geusan ulun di Sumedang, Jawa Barat "Makhluk Khayalan" lambang dari kerajaan Kasepuhan Cirebon (Zulianawati, 2020).

Adapun gambaran iluminasi yang ada di manuskrip ini digambar dengan menggunakan berbagai macam warna tinta yaitu hijau tua dan hijau muda, merah, hitam, cokelat dan kuning. Model iluminasi dari manuskrip ini yaitu menggunakan model *double frame* hiasan indah yang mengelilingi ayat yang berada disamping kanan dan kiri atau *recto* dan *verso*.



Gambar 12. Iluminasi yang terletak di akhir dan ditengah (2022)

11. Kolofon.

Kolofon ialah catatan yang terletak di akhir naskah yang isinya mengenai identitas penulis, (Wanodya, 2021) waktu dan tempat penulisan. Namun hasil dari penelitian dan wawancara, peneliti tidak dapat menemukan adanya kolofon di akhir naskah.

Rasm dan Qira'ah Manuskrip Hj. Rippun (Kajian Filologi)

Arti filologi terbagi atas dua makna yaitu secara etimologi dan secara terminologi. Secara Etimologinya filologi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Philologia* berarti gabungan antara kata *philos* (cinta) dengan *logos* (pembicaraan atau ilmu). Kata *Philologi* muncul pertama kali di abad 3 SM yang dibawa oleh orang Iskandaria Erathotenes, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang kemudian berubah maknanya menjadi, senang belajar, senang bicara, senang ilmu, atau senang pada tulisan yang berkualitas.

Diambil dari makna kebahasaannya, kata filologi dalam arti terminologi berarti ilmu yang mengkaji naskah kuno guna menentukan keotentikannya, bentuk aslinya, maksud isi, dan kedudukan daripada penulisannya, itupun menjadikan naskah lama tersebut sebagai yang memadai untuk dibaca oleh orang-orang.

Adapun langkah-langkah umum dalam meriset filologi yaitu : (1). Melakukan Pengumpulan Naskah; (2). Melakukan Komentar Terhadap Teks; (3). Melakukan

Penggambaran (Deskripsi) Naskah; (4). Pengelompokan dan Perbandingan Teks; (5). Transliterasi dan Transkripsi; (6). Melakukan Terjemahan; (7). Interpretasi Teks, Analisis dan Kritik; (8). Melakukan Kesimpulan (Mustaqim, 2021).

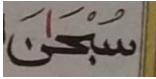
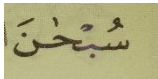
Rasm

Rasm berasal dari *rasama*, *yarsamu*, dengan makna melukis ataupun menggambar atau juga dapat berarti resmi atau patuh. Secara etimologi, *rasm* adalah tulisan manun jika secara terminologi disebut sebagai penulisan yang di dalamnya menggunakan metode yang telah ditentukan pada mushaf Usmani di masa Usman bin Affan.

Penelitian *Rasm* pada Manuskrip ini, peneliti akan menggunakan kaidah yang seperti dirumuskan oleh imam asy-Syuyuthi dengan menggunakan surah Al-Isra sebagai sampel (Elsa Muzalimah, 2020).

1. *Al-Hadhf* (Menghilangkan atau Menghapus huruf) (Ummah & Humam, 2017)

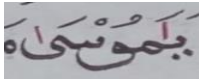

a. *Hadf al-alif* (alif dihilangkan)

Manuskrip	<i>Rasm Utsmany</i>	QS. Al-Isra
		Ayat 1

Sumber pengamatan naskah pada tahun 2022.

Manuskrip Hj. Rippun dan *Rasm Utsmany* sama-sama membuang *alif* pada huruf *ha'*.

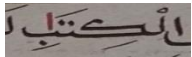
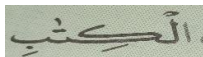
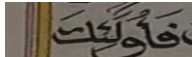

b. Pada huruf *ya' al-nida'* huruf *alif* dihilangkan.

Manuskrip	<i>Rasm Utsmany</i>	QS. Al-Isra
		Ayat 101

Sumber pengamatan naskah pada tahun 2022.

Manuskrip dan *Rasm Utsmany* sama-sama membuang huruf *alif* pada *ya' al-nid*.

- c. Pada kata أولئك , أصحاب , كتاب huruf *alif* nya dibuang.

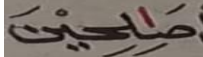
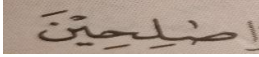

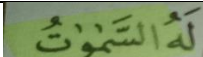
Manuskrip	<i>Rasm Utsmany</i>	QS. Al-Isra
		Ayat 4
		Ayat 19

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip dan *Rasm Utsmany* sama-sama membuang huruf *alif* pada huruf ت dan ء.

- d. *Alif* nya dihilangkan setelah huruf *lam* atau *alif* dibuang diantara dua *lam*.

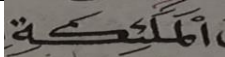
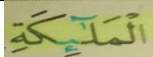
- e. Pada Jama' mudzakkar salim dan mu'annas salim huruf *alif* dihilangkan.

Manuskrip	<i>Rasm Utsmani</i>	QS. Al-Isra
		Ayat 25
		Ayat 44

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip dan *rasm Utsmany* sama-sama membuang *alif*.

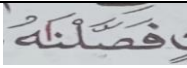

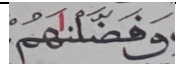
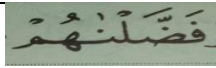
- f. Huruf *Alif* dihilangkan setiap bilangan.

Manuskrip	<i>Rasm Utsmany</i>	QS. Al-Isra
		Ayat 40

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip telah mengikuti kaidah *rasm Utsmany* yaitu huruf *alif* dihilangkan.

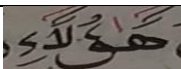
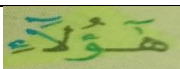
- g. Pembuangan *Alif* pada نا jika bertemu dengan *dhomir*(Ummah & Humam, 2017)

Manuskrip	Rasm Utsmany	QS. Al-Isra
		Ayat 70
		Ayat 70

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip dan *rasm Utsmany* sama-sama membuang *alif* pada huruf *nun*.

h. *Ha' tanbih*

Manuskrip	Rasm Utsmany	QS. Al-Isra
		Ayat 19

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip telah sesuai kaidah *Rasm Utsmany* sama-sama membuang *alif* pada *ha' tanbih*.

2. *Hadhf al-Ya'* (peniadaan huruf ya')

Huruf *Ya'* ditiadakan pada setiap *ism manqus* yang dimana *tanwin* di *rafa* ataupun *jar*. Huruf *ya'* ditiadakan dikata yang ter-*idafahkan* pada kata *ya'* apabila menjadi *munada'*.

3. *Hadhf waw* (peniadaan huruf waw)

Apabila *waw* tersebut landasan dari *hamzah* ad-Dani dan Abu Dawud sama-sama sepakat untuk meniadakannya. Apabila *waw* tersebut tidak berlandasan pada *hamzah* maka *waw* yang ditiadakan adalah *waw* yang kedua (Ummah & Humam, 2017).

4. *Hadf lam* (huruf lam dibuang)

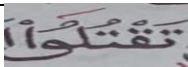
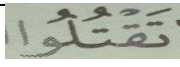
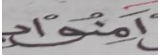
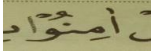
Hadhf lam yang jika di *idghomkan* kepada yang sejenisnya. Contoh: الذي, اليل

5. *Al-Ziyadah* (penambahan huruf)

Ziyadah al-Huruf ialah menambah huruf atau sebutan lain *ithbat* huruf, akan tetapi sama sekali tidak berpengaruh meskipun tanda *waqaf* ataupun *wasal*. Huruf *ziyadah* yaitu *alif*, *waw*, dan *ya'*, apabila ketiga huruf ditulis akan tetapi tidak berfungsi saat membacanya (Ummah & Humam, 2017).

a. *Ziyadah huruf Alif*

Penambahan *Alif* setelah huruf *waw* disetiap akhir isim jama'. Penambahan *Alif* yang terletak setelah *hamzah* tertulis diatas *waw*. Penambahan *Alif* jika berada diantara *ya'* dan *jim*.

Manuskrip	Rasm Utsmany	QS. Al-Isra'
		Ayat 33
		Ayat 107

Sumber: Pengamatan naskah 2022

b. *Ziyadah huruf ya'*

Penambahan huruf *ya'* ke dalam kalimat berikut:

(مِنْ نَّبَائِي الْمُرْسَلِينَ) (وَمَلَايِهِ) (وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ) (مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي)

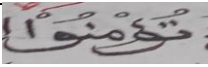
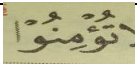
c. *Ziyadah huruf waw (Penambahan huruf waw)*

Berdasarkan semua data yang di atas mengenai *ziyadah*, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penulisan manuskrip Pambusuang dengan *Rasm Utsmany* pada *ziyadah alif, waw, dan ya'*.

6. *Rasm Hamzah*

Secara umum kaidah huruf *hamzah* yang terdapat didalam *rasm Utsmany* yaitu:

Pertama, Jika huruf *hamzah* mati atau *sukun* maka ia ditulis dengan harakat dari sebelumnya, jika harakat sebelumnya adalah *fathah*, maka *hamzah sukun* ditulis menggunakan huruf *alif*.

Manuskrip	Rasm Utsmany	QS. Al-Isra'
		Ayat 107

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip telah sesuai dengan *rasm Utsmany* sama-sama menulis *hamzah sukun* dengan huruf yang sesuai harakat sebelumnya.

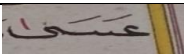
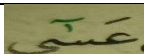


Kedua, Apabila huruf sebelum *hamzah* harakatnya *sukun* maka perlu ditulis sendirian.

Ketiga, Dua *hamzah* yang terkumpul dan bersambung terletak di awal kata, maka hanya ditulis dengann satu huruf *hamzah* sendiri dan *hamzah* bentuk *alif* mutlak.

7. Badal

Secara bahasa kata *badal* ialah pengganti. Sedangkan secara istilah ialah menjadikan satu huruf ditempat yang lainnya (Ummah & Humam, 2017).

Badal alif yang dengan *waw* agar menunjukkan *tafkhim* atau keagungan dan huruf asalnya *waw*. Sedangkan, *Badal alif* dengan *ya'* yang berlaku jika *alif munqalibah* dari huruf *ya'* dan ditulis dengan huruf *ya'* pada kalimat على، إلى، أنى كيف، بلى، حتى maknanya

Manuskrip	Rasm Utsmany	QS. Al-Isra
		Ayat 58
		Ayat 58

Sumber pengamatan naskah 2022.



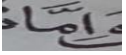

Pada manuskrip kaidahnya sama dengan *rasm Utsmany* yaitu sama-sama mengganti huruf *alif* dengan *ya'*.

Pertama, *Badal ta'ta'nits*, dan *ta'marbutah* serta *ta'mabsutah* misalnya: (رحمت، نعمت) dan kata (امرأة) yang tersandar di kata yang menunjukkan suaminya (Ummah & Humam, 2017).

Kedua, *Washal* (menyambungkan huruf) dan *Fashal* (memisahkan huruf)(Acim, 2020, p. 50).

Istilah lainnya yaitu *al-maqtu* dan *al-mausul*. *Maqtu* secara bahasa ialah terputus, sedangkan secara istilah merupakan setiap kalimat yang berpisah dari kalimat sesudahnya yang ada di *rasm Utsmany*. Adapun *mausul* menurut bahasa ialah tersambung, sedangkan secara istilah yaitu tiap kata yang tersambung dengan yang sesudahnya pada *rasm Utsmany* (Iskandar Mansibul A'la, 2019).

Kata yang tertulis bersambung di beberapa bagian kata, misalnya لا bagian gabungan dari kata فيما، انلا، ممن، إنما، مما. Sedangkan kata فيما terdapat sebagian kata yang dikecualikan.

Manuskrip	<i>Rasm Utsmany</i>	QS.Al-Isra'
		Ayat 39
		Ayat 28

Sumber pengamatan naskah 2022.

Pada manuskrip telah sesuai kaidah *wasl* telah sesuai dengan *rasm Utsmany*.

8. *Ma fihi Qira'atani wa kutiba 'ala ihdahuma*

Maksudnya adalah kalimah yang memiliki dua *qira'ah* akan tetapi hanya salah satunya yang ditulis. (Iskandar Mansibul A'la, 2019).

Berdasarkan kaidah-kaidah yang di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah manuskrip sesuai dengan kaidah *Rasm Utsmany*.

Qirā'āt

Secara bahasa *qirā'āt* merupakan bentuk masdhar dari akar kata *qira'ah-qira'atan-qur'anan* yang memiliki makna bacaan sedangkan arti aslinya ialah menghimpun dan mengumpulkan, sehingga dapat disimpulkan menjadi penghimpunan beberapa huruf maupun kata yang satu dengan kata yang lainnya pada kata yang tersusun rapi ucapannya. Sedangkan secara istilah *qira'at* merupakan cara maupun metode dalam membaca suatu kalimat atau lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk pada segi riwayat seperti yang telah di sabdakan langsung oleh Rasulullah (Putra, 2020).

Qirā'āt adalah terkait akan pelafalan kata-kata Al-Qur'an yang terkait akan isi kata, kalimat atau dialek. *Qira'at* yang terkenal di berbagai wilayah adalah *qira'at sab'ah/ qira'at tujuh*.

Adapun nama-nama imam dan rawi *qirā'āt* tujuh yaitu : Nafi al-Madani, Ibnu Katsir, Abu Amr al-Bashri, Abdullah bin Amir al-Yahshuby, Ashim bin Bahdalah bin Abi Najud al-Asadi, Hamzah bin Habib bin Imarah az-Zayyat al-Fardi at-Taimi, Al-Kisa'I al-Kufi (Abd Faattah bin Abd al-Ghani al-Qadhi, 1992).

Qirā'āt yang tercantumkan pada surah al-Isra' terdapat perbedaan-perbedaan dari berbagai imam tujuh, penulis akan menganalisis kesesuaian *Qira'at* dari manuskrip Pambusuang dengan al-Qur'an *rasm utsmani* sebagai berikut:

1. Surah Al-Isra' ayat 1

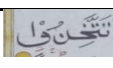
Imam Abu Amar, Hamzah, Kisa'i, Warsy, imam Nafi riwayat Warsy, membaca *أَسْرَى* dengan dikasrah pada huruf *sin* menjadi *أَسْرَى*, selain imam itu imam yang lainnya membaca seperti biasa (Jamaluddin Muhammad Syarif, n.d.).

Manuskrip Pambusuang	'Ashim		Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓		-	-	-	✓	-	✓

Sumber: Pengamatan naskah 2022

2. Surat Al-Isra Ayat 2


Imam Abu Amr membaca *تَتَّخَذُوا* pada kalimat tersebut huruf *ta'* diganti dengan huruf *ya'* dan huruf *ha'* dikasrah bacanya menjadi *يَتَّخَذُوا*, al-Baqun atau semua imam selain Abu Amr cara bacanya seperti bacaan biasa yaitu *تَتَّخَذُوا*.

Manuskrip Pambusuang	'Ashim	Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓

Sumber: Pengamatan naskah 2022

3. Surah Al-Isra' Ayat 1

Imam Abu Amr riwayat as-Syusi, idgham kabir digantikan setelah huruf keduanya apabila hurufnya sama, bacaan *إِنَّهُ هُوَا سَمِيعٌ* setelah huruf *ha'* yang di dommah(hu), hu yang kedua diganti, bacaannya menjadi *إِنَّ هُوَا سَمِيعٌ* selain dari imam Abu Amr bacaannya seperti biasa. (Jamaluddin Muhammad Syarif, n.d.).

Manuskrip Pambusuang	'Ashim	Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓

Sumber: Pengamatan naskah 2022

4. Surah al-Isra Ayat 8

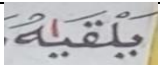
Imam al-Kisa'i, Warasy, dan imam Abu Amr riwayat Ad-Duri, imalah, kalimat لِّلْكَافِرِينَ dibaca menjadi *lilkefefiriina*. Selain dari imam tersebut cara bacanya seperti bacaan biasa. (Jamaluddin Muhammad Syarif, n.d.).

anuskrip Pambusuang	'Ashim	Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓	✓	-	-	✓	-	✓

Sumber: Pengamatan naskah 2022

5. Surah al-Isra ayat 13.

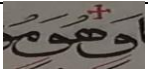
Imam Ibnu Amar, bacaan يُلْقَاهُ cara bacanya yaitu *ya'* nya di *dhomeh*, *lam* nya di *fathah*, *qaf* nya di *tasydid*. Jadi cara bacanya menjadi يُلْقَاهُ selain imam Ibnu Amar dibaca seperti biasa. (Jamaluddin Muhammad Syarif, n.d.).

Manuskrip Pambusuang	'Ashim	Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-

Sumber: Pengamatan naskah 2022

6. Surah al-Isra ayat 19

Imam Abu Amr, Kisa'i, Warsy, dan Qalun, bacaan وَهُوَ berubah bacaannya karena huruf *ha'* nya di *sukun* jadi bacaannya yaitu وَهُوَ. Selain dari imam tersebut bacanya tetap seperti biasanya. (Jamaluddin Muhammad Syarif, n.d.)

Manuskrip Pambusuang	'Ashim	Hamzah	Al- Kisa'i	Abu Amr	Ibn Katsir	Nafi'	Ibn Amir
	✓	✓	-	-	✓	-	✓

Sumber: Pengamatan naskah 2022

Berdasarkan uraian tabel diatas penulis menyimpulkan bahwa 5(lima) ayat diatas mempunyai perbedaan *qira'at*. Adapun kesesuaian di manuskrip Hj. Rippun yang di Pambusuang dengan *Qira'at Sab'ah* yaitu sebagai berikut:

Qira'ah	Sesuai	Tidak sesuai
'Asim	6	-

<i>Nafi'</i>	3	3
<i>Hamzah</i>	5	1
<i>Al-Kisa'y</i>	3	3
<i>Abu Amr</i>	1	5
<i>Ibn Katsir</i>	6	-
<i>Ibn' Amir</i>	5	1

Sumber: Pengamatan naskah 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Manuskrip Hj. Rippun di Pambusuang secara tetap mengikuti *qira'at* imam 'Asim, dan imam Ibnu Katsir daripada *qira'at* lainnya.

KESIMPULAN

Usia manuskrip di desa Pambusuang diperkirakan sekitar 200 tahun, hal tersebut didasarkan pada penemuan cap kertas yang digunakan manuskrip tersebut. Cap kertas tersebut yang bergambar moonface dan Andrea Galvani Pordenone yang berasal dari Italia diperkirakan ada pada tahun 1870-1884. Meskipun hal tersebut masih dalam analisis ciri kuat melekat pada manuskrip tersebut dan belum menggunakan pembacaan teknologi manuskrip. Adapun yang menulis Manuskrip ini adalah seorang yang bernama Hj. Rippun yang tinggal di Pambusuang.

Kondisi fisik naskah ini masih utuh dan sangat baik. Manuskrip ini memiliki beberapa tanda yaitu tanda juz, tanda surah, tanda waqaf, tanda *Qirā'āt*, jumlah huruf dan memiliki hadis keutamaan dari surah, dan memiliki do'a khatmil qur'an di halaman awal manuskrip. Serta memiliki scholia di tepi halaman. Penulisan Rasm dan Qira'at dalam manuskrip ini adalah kaidah Rasm nya mengikuti kaidah Rasm Utsmany dan *Qirā'āt*-nya yaitu *Qirā'āt* Imam 'Ashim dan Imam Ibnu Kasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Faattah bin Abd al-Ghani al-Qadhi. (1992). *Al Wafi Syarh ala as-Syatibiyyah fi al-Qira'at as- Sab'I*. al-Sawadi.
- Abidin, Z. (2019). Eksistensi Alquran Pusaka dalam Perkembangan Mushaf Indonesia Zainal Abidin. *Journal of Qur'Ān and Hadīth Studies*, 8(2), 90-111. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith>
- Acim, S. A. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. CV Al-Haramain Lombok.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori*.
- Elsa Muzalimah. (2020). *Telaah Rasm Utsmani dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi*.
- Hastuti, Q. D., & Hasan, M. A. K. (2020). Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'At). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 57-76. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>
- Iskandar Mansibul A'la. (2019). Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 1-28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>
- Jamaluddin Muhammad Syarif. (n.d.). *Al-Qur'an As-Sab'ah Al-Mutawatir fi Thriq Al-Syathibiyyah*. Dar ash Shahabah Litthurah Thanta.
- Lestari, L. (2016). "Mushaf Al-Qur'an Nusantara." *At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 215.
- Mustaqim, A. (2021). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Nashih, A. (2017). Studi Mushaf Pojok Menara Kudus : Sejarah dan Karakteristik, *Jurnal Nun*, Vol. 3 No. 1 , 2017, hlm. 13. *Jurnal Nun*, 03(01), 1-24.
- Nofrizal, N. (2020). Pelestarian Manuskrip Kuno Melayu Nusantara Perspektif Industries. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 163-194. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6110>
- Putra, K. J. A. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Kalimedia, Cet.1.
- Syarkawi, *Wawancara*, Pambusuang, 10 November 2022.
- Rahmayani, T. (2016). Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Tri Febriandi Amrulloh. (2021). *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrohim Ghozali*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ummah, N., & Humam, A. W. K. (2017). Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm 'Uthmānī Dalam Al-Qur'an Kudus Cetakan 1974. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1), 92-121. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.34>
- Wanodya, A. P. B. (2021). Manuskrip Mushaf A-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang. *Jurnal Al- Itqan*, 7(1), 91-136.
- Zulianawati, S. (2020). *Illuminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia*. 144.